HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN SIKAP PENERIMAAN IBU TERHADAP ANAK AUTIS DI YAYASAN I-HOME SCHOOLING MEDAN

Ernita Mariana Ginting*
Rahmi Lubis**

Universitas Medan Area, Indonesia

*ernitamarianauma@gmail.com
rahmilubisuma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and prove the relationship between self-esteem and level of education with an attitude of acceptance of mothers of children with autism. The hypothesis advanced is that there is a positive relationship between self-esteem with an attitude of acceptance of mothers of children with autism, there is a positive relationship between level of education with an attitude of acceptance of mothers of children with autism and there is a positive relationship between self-esteem and level of maternal education with an attitude of acceptance toward the child with autism. The results showed that there was a significant relationship between self-esteem with an attitude of acceptance of mothers of children with autism by 0039 a significant level <0.05 (5%) with a variable contribution of $R^2 = 14.28\%$ against acceptance; There is a very significant positive relationship between acceptance level of education with mothers of children with autism by 0000 a significant level <0.01 (1%) with a variable contribution of $R^2 = 40.19\%$ against acceptance; there is a significant relationship between self-esteem and level of education with an attitude of acceptance mothers toward children with autism with the acquisition of $R^2 = 0.474$, which means self-esteem and levels of education together can explain the variability of 47.4% and 52.6% influenced by other factors that are not the focus in this study.

Keywords : *Self-Esteem, Level of Education, Attitude Of Children's Autism Acceptance Mother*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan nanti tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan. Salah satu bentuk kekurangan atau kelainan

tersebut adalah gangguan perkembangan seperti *autis*. *Autis* merupakan suatu bentuk gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Awalnya orang tua akan bingung karena orang tua tidak memiliki pemahaman tentang autis. Ada juga orang tua yang *shock* dan merasa tertuduh

karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orang tua merasa bahwa anak autis lahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan ada juga pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan. Dampak dari kebingungan, keterkejutan, rasa berdosa dan pertengkaran orang tua yang berlarut-larut dapat merugikan anak autis. Ketika anaknya di diagnosa menderita autis sering sekali orang tua menyangkal dan tidak dapat menerima keadaan anaknya dan merasa menyesal terhadap keberadaan anaknya (Safaria, 2005).

Dukungan keluarga terdekat juga turut berperan dalam membantu orang tua untuk dapat menerima keadaan ini. Walaupun kenyataannya kesadaran masyarakat untuk menerima anak autis masih sangat kurang dikarenakan "keunikan dan , sedih dan mungkin merasa marah mengetahui kenyataan yang harus dihadapinya.

Orang tua yang memiliki anak autis pada umumnya berusaha menolak keberadaan sang anak dengan berusaha menyembunyikan anak dari orang lain serta menganggap seolah-olah anak tersebut tidak ada (Nakta, dalam Safaria, 2005). Orang tua juga seringkali membedakan anak autis dengan siblingsnya.

Sikap penerimaan orang tua terhadap anak yang menderita autis sangat bervariasi terutama seorang ibu. Banyak ibu yang tidak bisa menerima keadaan anaknya. Kekecewaan dan perasaan gagal sering dialami ibu yang memiliki anak autis karena seringkali disalahkan oleh suami dan keluarga dan dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab atas yang apa terjadi sehingga menyebabkan anak menderita autis.

perbedaan" yang dimiliki anak autis tersebut dengan anak yang lain (www.puterakembara.org).

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar (Maulana, 2007)

Bagi orang tua yang anaknya di diagnosa menderita autis merasakan tanggung jawab yang sangat berat karena harus mengatasi berbagai permasalahan yang kerap muncul ketika merawat anak. Orang tua akan bereaksi secara berbeda-beda. Tahap pertama yang biasa muncul pada orang tua adalah shock, tahap berikutnya orang tua merasa kecewa

Hal ini sangat berpengaruh pada cara berfikir dan tindakan ibu kepada anak autis tersebut.

Bagi ibu yang memiliki anak autis terdapat dua sisi yang saling bertentangan, yaitu sisi yang menerima dan sisi yang menolak. Sikap ibu yang menerima ditandai dengan tidak membedakan anak autis dengan siblingsnya, tidak merasa malu dan bahkan memiliki perhatian yang lebih terhadap anak autis. Sementara bagi sebagian ibu yang bersikap menolak ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap anak autis.

Sikap penerimaan seorang ibu terhadap anak autis dipengaruhi beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor internal dari ibu itu sendiri yaitu harga diri ibu tersebut. Harga diri individu mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut, harga diri juga merupakan pengatur utama perilaku individu

atau merupakan pemimpin bagi semua dorongan.

Coopersmith (dalam Burn, 1998) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah pendapat individu mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Godefoy (dalam Faktor lain yang mempengaruhi sikap dan penerimaan ibu terhadap anak autis adalah tingkat pendidikan ibu. Menurut Tirthankar (2002), pendidikan adalah faktor kedua terbesar dari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi sikap ibu.

Pendidikan akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi setiap masalah dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Harga Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Penerimaan Ibu terhadap Anak Autis di Yayasan I-Homeschooling Medan”.

PEMBAHASAN

1. Sikap

Thurstone (dalam Walgito, 1999) memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan

berbagai-bagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai-bagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Sikap hanya sebagai tingkatan saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku. Dengan kata lain dapat dikemukakan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja. Sikap seseorang mendorong dan membantunya menghadapi tantangan, mengatasi masalah, dan meraih sasaran. Orang-orang ini tahu bahwa meskipun tidak mampu mengendalikan lingkungan, namun mereka mampu mengendalikan cara menanggapi. Mereka punya sikap optimis, dan bahkan saat hidup terasa berat, mereka menganggap kemunduran sebagai interupsi sesaat yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bisa dikendalikan. Saat menghadapi tantangan, individu cenderung berfokus pada solusi, dan bukan pada masalah.

Proses yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2002) adalah : Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain, Pengaruh Budaya, Media Massa, Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama, Pengaruh Faktor Emosional.

Di lain pihak Walgito (1999) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor fisiologis dan Psikologis individu.
- b. Faktor Eksternal, keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk mengubah atau membentuk sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- b. Karakter kepribadian individu
- c. Informasi yang selama ini diterima individu

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sikap dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, dan faktor emosional. Selain itu faktor internal dan eksternal, pengaruh sosial, karakter kepribadian antara lain harga diri serta informasi juga mempengaruhi terbentuknya sikap.

Kothandapani (dalam Azwar, 2002) merumuskan 3 (tiga) komponen sikap yang saling menunjang. antara lain Komponen Kognitif, Komponen Afektif, Komponen Konatif.

Prasetyono (2008) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh orang tua antara lain: Ketika anak dinyatakan "tidak normal", orang tua merasa sangat bersalah, Orang tua mengalami kesulitan untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anaknya, Orang tua bingung menentukan sekolah untuk anaknya.

2. Harga Diri

Coopersmith (dalam Burn, 1998) mengatakan bahwa Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah "*Personal judgment*" mengenai perasaan berharga atau

berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith (dalam Burn, 1998) membedakan jenis harga diri menurut karakteristik individu yaitu tinggi dan rendah. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah : (a). Individu dengan harga diri tinggi; Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, Berhasil dalam bidang akademik, terlebih mengadakan hubungan bidang sosial, Dapat menerima kritik dengan baik, Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri, Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri, Keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi, Tidak terpengaruh pada penilaian orang lain, tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif atau negatif, Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan yang baru, Akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaan, dan memiliki daya pertahanan yang seimbang. (b). Individu dengan harga diri rendah; Memiliki perasaan inferior, Takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial. Terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa diasingkan dan kurang diperhatikan, Kurang dapat mengekspresikan diri, Tidak konsisten, Sangat tergantung pada lingkungan, Menggunakan banyak taktik pertahanan diri, Mudah mengakui kesalahan.

Daradjat (2005) mengatakan bahwa harga diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (a). Perasaan diterima, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungan dan

merasa dibutuhkan orang lain. (b), Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya, (c), Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan.

3. Tingkat Pendidikan

Saleh (dalam Sagala, 2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah tahapan atau bagian yang sudah ditentukan dalam dunia pendidikan formal yang mana bila seseorang memauki tahapan atau bagian tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, maka dapat dirasakan perbedaan dari tiap-tiap tahapan tersebut.

Sikula (dalam Mangkunegara, 2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Tingkat pendidikan di Indonesia dalam Undang-undang bisa kita klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian ini lebih rincinya menjadi tiga bentuk: Informal atau keluarga, Formal atau sekolah, Nonformal yaitu masyarakat.

4. Autisme

Autisme berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Autisme atau autisme infantil (*Early Infantile Autism*) pertama kali dikemukakan oleh Kanner tahun 1943 (dalam Budiman, 1998). Istilah autisme

dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut Sindrom Kanner.

Kriteria gangguan autisme dalam DSM-IV-TR dalam Davison (2006) adalah : Enam atau lebih dari kriteria pada 1, 2, dan 3, dengan minimal dua kriteria dari 1 dan masing-masing satu dari 2 dan 3, gejala-gejala autisme adalah gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal, gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan pada bidang perilaku, gangguan pada bidang perasaan/emosi, dan Gangguan dalam persepsi sensoris.

Penyebab dari autisme antara lain: Faktor genetic, Faktor biologis dan lingkungannya, Kondisi lingkungan seperti kehadiran virus dan zat-zat kimia/logam dapat mengakibatkan munculnya autisme (Admin dalam <http://www.autism.society.org>), Ketika ibu hamil,

Pemeriksaan terhadap anak penyandang autisme secara terpadu perlu dilakukan. Tim yang terdiri dari ahli psikologi anak, dokter anak, dokter neurologis serta ahli pendidikan perlu duduk bersama dalam menangani kasus ini, adapun tes yang biasa digunakan untuk anak adalah: Tes –tes psikologi: Tes PEP-R, *Vineland Social Maturity Scale*, Diagnosa berdasarkan kriteria DSM IV dan diagnosa berdasarkan hasil pemeriksaan medis – neurologis. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan sikap yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga terutama ibu terhadap anak autisme, yaitu menerima atau menolak. Sikap penerimaan setiap anggota keluarga sebagai langkah lanjutan pengertian yaitu berarti menerima

dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanya seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya (Gunarsa dalam Wijaya, 2008).

Sikap penerimaan ibu terhadap anak autisme memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga ibu akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak sejak dini.

Sikap penerimaan ibu terhadap anak ini kiranya dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang lebih baik. Tetapi sikap ibu dapat menjadi negatif tergantung pada harga diri dan pengetahuan yang dimiliki ibu serta pendidikan yang pernah dijalani sang ibu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan skala ukur yang dituang dalam bentuk skala psikologi, studi dokumentasi dan wawancara. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1), Skala Sikap Penerimaan. Skala sikap ibu yang memiliki anak autisme disusun berdasarkan komponen sikap yang dikemukakan Kothandapani (dalam Azwar, 2002) yakni komponen kognitif, afektif dan konatif yang dihubungkan dengan kondisi ibu yang memiliki anak autisme. (2), Skala Harga Diri,

Skala ini disusun berdasarkan karakteristik harga diri yang dikemukakan Daradjat (2005) yaitu aspek-aspek perasaan diterima, perasaan berarti dan perasaan mampu yang disesuaikan dengan kondisi ibu

yang memiliki anak autisme. (3), Tingkat Pendidikan, diukur berdasarkan studi dokumentasi, dengan memberikan angket yang berisi data-data tentang pendidikan formal yang pernah dijalani ibu yang memiliki anak autisme dan wawancara langsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak penyandang autisme yang menjalani pendidikan atau terapi di sebuah yayasan, yakni Yayasan I-Homeschooling Medan. Berdasarkan informasi dan data yang peneliti dapatkan diketahui jumlah anak penyandang autisme yang menjalani terapi secara tetap berjumlah 30 orang dengan tingkat pendidikan ibu SMU sebanyak 20 orang, ibu dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 8 orang dan ibu dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 2 orang, disebabkan jumlah populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total, yaitu dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data dianalisis dengan pendekatan statistik dengan kuantitatif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi ganda. Sebelum data dianalisis dengan tehnik regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu: Uji normalitas, Uji linieritas, dengan menggunakan *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan sikap

penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Penelitian ini menerangkan bahwa harga diri dapat meningkatkan sikap penerimaan ibu terhadap anak autis. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi $Y = 79,175 + 0,288$. Persamaan ini menunjukkan jika harga diri meningkat 0,7 % maka sikap penerimaan akan meningkat 0,288 %. Dimana signifikansi sebesar $0.039 < 0.05$ berarti hubungan antara Harga diri dengan Sikap penerimaan signifikan pada tingkat 5%. Dari hasil analisis data maka diperoleh $R^2 = (0.378)^2 = 14.28\%$. Artinya Harga diri dapat menerangkan variabilitas dan memberikan sumbangan sebesar 14.28% terhadap variabilitas sikap penerimaan. Sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain

2. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan sikap penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Penelitian ini menerangkan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan sikap penerimaan ibu terhadap anak autis. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi $Y = 69,382 + 14,295$. Persamaan ini menunjukkan jika tingkat pendidikan meningkat 0,6 % maka sikap penerimaan akan meningkat 14,295 %. Dimana signifikansi sebesar $0.000 < 0.01$ berarti hubungan antara Tingkat pendidikan dengan Sikap penerimaan sangat signifikan. Dari hasil analisis data maka diperoleh $R^2 = (0.634)^2 = 40.19\%$. Artinya tingkat pendidikan dapat menerangkan variabilitas dan memberikan sumbangan

sebesar 40.19% terhadap variabilitas sikap penerimaan. Sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain.

3. Pada hasil analisis hipotesis ketiga terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan tingkat pendidikan dengan sikap penerimaan ibu terhadap anak autis dengan perolehan $R^2 = 0,474$ yang artinya harga diri dan tingkat pendidikan secara bersama-sama dapat menerangkan variabilitas sebesar 47,4 % dan 52,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini seperti faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, dan faktor emosional.

2. SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pembaca yang ingin meneliti tentang anak autis.

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autis agar berusaha lebih meningkatkan harga diri dan berpikiran positif dalam menghadapi dan membimbing anak autis.
- b. Bagi keluarga agar lebih membantu ibu meningkatkan sikap positif dan memberi dukungan serta menciptakan lingkungan yang positif bagi ibu dan anak autis.
- c. Bagi para pendidik anak autis agar lebih memotivasi ibu dalam mengembangkan harga diri yang tinggi dan memberi pengetahuan tentang perawatan dan pendidikan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. DSM IV. 1995. *Diagnostic and Statistical*

- Manual of Mental Disorders Fourth Edition*. Washington DC.
- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik Dalam berbagai Bagiannya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia. Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. 2006. *Sikap Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta.
- Burn.R. B, 1998. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta : Arcan
- Dayakisni, T dan Hudaniyah, 2003. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Davison, Gerald. C. dkk. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada.
- Handoyo, Y. 2003. *Autisme*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer.
- Mangkunegara, Anwar Pratu. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*. Bandung : Rafika Aditama.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis. Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Kata Hati
- Mc Dougall. 2009. *Apa Itu Sikap?* <http://www.duniapsikologi.com>
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nakita, Majalah. *Menangani Anak Autis*. Jakarta : PT. Gramedia
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Paijo, Danny. 2009. *Harga Diri*. www.dannypaijo.blogspot.com
- Prasetyono. 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta : Diva Press
- Safari, T. 2005. *Autisme. Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta.: Graha Ilmu Populer.
- Sagala, E. 2007. *Perbedaan Sikap Penerimaan Terhadap Anak yang Mengalami Ketergantungan Narkoba Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*. **Skripsi** (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sriati, Aat. 2007. *Harga Diri Remaja*. Padjadjaran University Press. Bandung.
- Sulistyo, Desi. 2009. *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tambunan, R. 2001. *Harga Diri Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>
- Tirthankar. 2002. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap program perlindungan keselamatan*. <http://www.digilib.uns.ac.id>
- Triastuti, Neni. 2009. *Harga Diri Orang Tua Yang Anaknya Mengalami Hamil Di Luar Nikah*. **Skripsi** (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Edisi Revisi. Yogyakarta: Andy Yogyakarta
- Wijaya, N. 2008. *Pemahaman tentang Autisme Terhadap Penerimaan Orang Tua yang Memiliki anak Autisme*. <http://www.e-psikologi.com>.
- Yatim, F. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak* (Edisi Pertama). Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- _____. 2009. *Anak Idaman Bagi Keluarga*. <http://www.bkkbn.go.id>